

**HUBUNGAN PUTING SUSU TERBENAM DENGAN
KEJADIAN BENDUNGAN ASI PADA IBU NIFAS
DI RUMAH SAKIT UMUM DEWI SARTIKA
KOTA KENDARI TAHUN 2019**



NASKAH PUBLIKASI

OLEH :

NURYANTI
P00312015023

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN KENDARI
JURUSAN KEBIDANAN
PRODI DIV
2019**

HUBUNGAN PUTING SUSU TERBENAM DENGAN KEJADIAN BENDUNGAN ASI PADA IBU NIFAS DI RUMAH SAKIT UMUM DEWI SARTIKA KOTA KENDARI TAHUN 2019

Nuryanti 1, Askrening 2, Elyasari 2

¹Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Kendari

²Mahasiswa Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Kendari

ABSTRACT

Research Objective: To determine the relationship of immersed nipples with the incidence of ASI dams at Dewi Sartika Hospital in 2019.

Research Method: Analytical observational study with prospective cohort design. Sampling uses 30 accidental sampling techniques in the Dewi Sartika postpartum room.

Research Results: The results of the study showed that of the 30 postpartum mothers who had putting milk as many as 16 people (53.3%) and 14 respondents (46.7%) who did not have nipples set down. The majority of postpartum mothers who have immersed nipples as many as 16 respondents who have immersed nipples, 12 respondents (75.0%) experienced ASI dams and 4 respondents (25.0%) did not experience ASI dams. Then from 14 respondents who did not have immersion nipples, 3 people (21.4%) who experienced ASI dams and those who did not experience ASI dams were 11 people (78.6%). There is a relationship between nipples immersed with the incidence of ASI dams in post partum mothers at Dewi Sartika Hospital in 2019. With the results of the test analysis the chi-square statistics obtained a significant level of 0.003.

Keywords: Nipples immersed with the incidence of ASI dams in postpartum mothers

PENDAHULUAN

Menurut data WHO terbaru pada tahun 2013 di Amerika Serikat persentase perempuan menyusui yang mengalami bendungan ASI rata-rata sebanyak 8.242 (87,05%) dari 12.765 ibu nifas, pada tahun 2014 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 7.198 (66,87%) dari 10.764 ibu nifas dan pada tahun 2015 terdapat ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 6.543 (66,34%) dari 9.862 ibu nifas (WHO, 2015).

UNICEF menyebutkan bukti ilmiah yang dikeluarkan oleh Jurnal Pediatrics pada tahun 2010. Terungkap data di dunia ibu yang mengalami masalah menyusui sekitar 17.230.142 juta jiwa yang terdiri dari puting susu lecet 56,4 %, bendungan payudara 36,12 %, dan mastitis 7,5 % (Damar, 2012). Temuan para peneliti dari Institut Pertanian Bogor pada bulan April hingga Juni 2012 di Indonesia tentang masalah-masalah menyusui menyebabkan para ibu panik. Para peneliti menemukan 22,5 % mengalami puting susu lecet, 42 % ibu mengalami bendungan ASI, 18 % ibu mengalami air susu tersumbat, 11 % mengalami mastitis dan 6,5 % ibu mengalami abses payudara yang disebabkan oleh kesalahan ibu dalam menyusui bayinya (Bambang, 2012). Hasil penelitian di Jawa Timur pada 430 ibu menyusui di 4 wilayah kerja di kabupaten Madiun di dapatkan 7 ibu mengalami puting susu lecet, 15 ibu mengalami bendungan

ASI, 13 ibu mengalami abses payudara, 9 ibu mengalami mastitis. Alasan lain dari hasil penelitian 38 ibu menyatakan bayinya tidak mau menyusu dikarenakan bayi sudah mau mengkonsumsi makanan lain selain ASI, sedangkan pada ibu bekerja 17 ibu menyatakan sudah berhenti menyusui pada usia 1-3 bulan. (Cahyani, 2013)

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk melihat derajat kesehatan suatu Negara. Menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 adalah 359 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan target *Millennium Development Goals* (MDGs) tahun 2015 AKI diharapkan turun menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup (Depkes RI, 2012).

Penyebab kematian ibu saat kehamilan sebesar 23,89%, persalinan 26,99% dan nifas sebesar 40,12%. Penyebab kematian ibu paling banyak terjadi pada masa nifas, yaitu karena perdarahan persalinan, eklamsia, infeksi, mastitis, dan *postpartum blues*. Berdasarkan survei terjadi kematian ibu paling banyak terjadi pada masa nifas, oleh karena itu masa nifas memerlukan pemantauan yang ketat sehingga dapat mengurangi angka kematian ibu (Dinkes Jateng, 2009).

Di Provinsi Kalimantan Selatan, dari data Survei Demografi Tahun 2014 di dapatkan ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak

17.672 orang dari 21.347 orang ibu nifas (Survei Demografi Kalimantan Selatan, 2013).

Bendungan ASI adalah terjadinya pembengkakan pada payudara karena peningkatan aliran vena dan limfe sehingga menyebabkan bendungan ASI dan rasa nyeri disertai kenaikan suhu badan. Bendungan ASI dapat terjadi karena adanya penyempitan duktus laktiferus pada payudara ibu dan dapat terjadi bila ibu memiliki kelainan puting susu misalnya puting susu datar, terbenam dan cekung. Kejadian ini biasanya disebabkan karena air susu yang terkumpul tidak segera dikeluarkan sehingga menjadi sumbatan. Gejala yang sering muncul pada saat terjadi bendungan ASI antara lain payudara bengkak, payudara terasa panas dan keras, payudara terasa nyeri saat ditekan, payudara berwarna kemerahan dan suhu tubuh ibu sampai 38°C. apabila kejadian ini berkelanjutan dapat mengakibatkan terjadinya mastitis dan abses payudara. Bendungan ASI tersebut dapat dicegah dengan cara perawatan payudara yang dapat dilakukan oleh ibu. Selain perawatan payudara dapat mencegah terjadinya bendungan ASI juga dapat memperlancar proses laktasi (Rukiyah dan Yulianti, 2010).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 26 November 2018 dengan melakukan wawancara langsung kepada 10 orang ibu nifas hari ke tiga didapatkan hasil bahwa dari 10 orang ibu, 5 orang ibu nifas mengalami bendungan ASI, 2 orang ibu nifas ASI nya tidak keluar dan 3 orang ibu nifas tidak mengalami bendungan ASI. Dari hasil studi pendahuluan tersebut terlihat jelas bahwa sebagian besar ibu nifas di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika mengalami bendungan ASI.

Berdasarkan data-data dan studi pendahuluan yang diperoleh penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan puting susu terbenam dengan kejadian bendungan ASI pada ibu post partum di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari tahun 2019

METODE

Jenis Penelitian

Jenis dan desain penelitian yang digunakan adalah metode *observasional analitik* dengan pendekatan *cohort prospective*. *Cohort prospective* yaitu suatu rancangan study yang mempelajari hubungan antara paparan dan penyakit dengan cara membandingkan kelompok terpapar (faktor risiko) dan kelompok tak terpapar berdasarkan status penyakit. Penelitian ini diukur pada awal penelitian kemudian difollow up untuk mengetahui efek dari paparan dimasa yang akan datang (Hastono, 2016).

Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di ruang Nifas Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari Tahun 2019..

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari sampai Mei tahun 2019.

Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang diruang nifas Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari periode bulan November sampai Desember 2018 berjumlah 119 orang.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu nifas hari ke tiga dengan puting susu terbenam di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari. Untuk menentukan besarnya sampel apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Jika subjeknya lebih besar dapat diambil antara 20-25% (Arikunto,2002). Rumus pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

$$n = 25\% \times N$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

$$n = 25\% \times N$$

$$n = 25\% \times 119 = 29,75 = 30$$

Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

a. Data kuantitatif yang termasuk dalam penelitian ini jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan adalah jumlah ibu nifas, jumlah sarana dan prasarana dan hasil angket.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer diperoleh langsung oleh peneliti dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari dengan menggunakan kuesioner

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh

oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Biasanya berupa data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Nursalam, 2013).

Pengolahan Dan Analisis Data

1. Pengolahan data

1. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program computer SPSS. Data disusun terlebih dahulu supaya dihasilkan data yang mudah diolah dengan langkah-langkah penyusunan data dan mengklasifikasikan data. Langkah-langkah pengolahan data yang dilakukan adalah sebagai berikut: penyuntingan (*editing*), pengkodean (*coding*), Pemberian skor (*scoring*), Pemasukan data (*entry*), dan tabulasi (*tabulating*)

2. Analisa Data

a. Analisis Univariat

Penelitian ini terdiri dari karakteristik umum dan khusus. Karakteristik umum dari penelitian ini yang merupakan karakteristik responden dari inisial nama, usia, pendidikan dan pekerjaan. Karakteristik khusus dari penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen adalah putting susu terbenam dan variabel dependen adalah bendungan ASI. Ringkasan data jenis numerik akan dibuat menjadi ukuran tengah yaitu mean, nilai minimum dan nilai maksimum. Ringkasan data jenis kategorik menggunakan distributor frekuensi dengan ukuran presentase (Hastono, 2016) usia termasuk data numeric sedangkan pendidikan, pekerjaan, observasi putting sus terbenam dan bendungan ASI termasuk dalam kategorik

b. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel yaitu mengetahui hubungan putting susu terbenam dengan kejadian bendungan ASI. Jenis data pada analisis bivariat antara variabel independen dan variabel dependen adalah nominal. Maka analisis yang digunakan adalah *chi square* untuk mengetahui hubungan dua kelompok. Nilai α yang digunakan adalah 0,05.

HASIL

Melalui penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika pada bulan Februari – Mei tahun 2019 untuk mengetahui hubungan putting susu terbenam dengan kejadian bendungan asi pada ibu nifas di rumah sakit umum dewi sartika kota kendari tahun 2019 dengan menggunakan kuisioner, kemudian dilakukan pengolahan data sesuai dengan tujuan penelitian, selanjutnya dibahas dalam bentuk tabel disertai dengan penjelasan, sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur
Karakteristik responden umur dikategorikan menjadi umur 20 – 30 tahun dan 31 – 40 tahun yang dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1
Distribusi Responden
Berdasarkan Umur

No.	Umur	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	20-30	16	53,3
2.	31-40	14	46,7
Jumlah		30	100,0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden paling banyak berumur 20-30 tahun yaitu sebanyak 16 orang (53,3%).

2. Pendidikan Terakhir

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan yang dikategorikan menjadi pendidikan SD, SMP, SMA dan Akademi/Perguruan Tinggi dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan
Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	SD	6	20,0
2.	SMP	9	30,0
3.	SMA	12	40,0
4.	Perguruan Tinggi	3	10,0
Jumlah		30	100,0

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 12 orang (40,0%) dan paling sedikit responden memiliki pendidikan Perguruan Tinggi yaitu 3 orang (10,0%).

3. Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dikategorikan menjadi pegawai

negeri/TNI/polri, pegawai swasta, wiraswasta, petani dan ibu rumah tangga yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	IRT	17	56,7
2.	Petani	2	6,7
3.	Wiraswasta	7	23,3
4.	Pegawai Swasta	1	3,3
5.	PNS	3	10,0
Jumlah		30	100,0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas responden sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 17 orang (56,7%) dan paling sedikit bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 1 orang (3,3%).

4. Puting susu terbenam

Berdasarkan distribusi jawaban maka Puting susu terbenam responden dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4
Distribusi Puting Susu Terbenam

No.	Puting susu terbenam	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Ya	16	53,3
2.	Tidak	14	46,7
Jumlah		30	100,0

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa mayoritas responden mengalami

Puting susu terbenam sebanyak 16 orang (53,3%) dan 14 responden (46,7%) yang tidak mengalami puting susu terbenam.

5. Bendungan ASI

Berdasarkan distribusi jawaban tersebut maka Bendungan ASI responden dapat dikategorikan sebagai berikut

Tabel 5
Distribusi Bendungan ASI

No.	Bendungan ASI	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Ada	15	50,0
2.	Tidak	15	50,0
Jumlah		30	100,0

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa responden yang mengalami bendungan ASI sebanyak 15 orang (50,0%) dan 15 responden (50,0%) yang tidak mengalami bendungan ASI.

B. Analisis Bivariat

Untuk menguji hubungan variabel independen yang meliputi Puting susu terbenam dengan variabel dependen yaitu Bendungan ASI dilakukan secara analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan $\alpha=0,05$ yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Hubungan Puting susu terbenam dengan Bendungan ASI

Hubungan Puting susu terbenam dengan Bendungan ASI dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6

Hasil Analisis Hubungan Puting susu terbenam dengan Bendungan ASI

No.	Puting susu Terbenam	Bendungan ASI				Jumlah		P Value	RR
		Ada		Tidak		N	%		
		N	%	N	%				
1.	Ya	12	75,0	4	25,0	16	100,0	0,003	0,318
2.	Tidak	3	21,4	11	78,6	14	100,0		
Total		15	100	15	100	30	100,0		

Hasil analisis hubungan antara puting susu terbenam dengan bendungan ASI diperoleh bahwa dari 16 responden yang memiliki puting susu terbenam, 12 responden (75,0%) mengalami bendungan ASI dan 4 responden (25,0%) yang tidak mengalami bendungan ASI. Kemudian dari 14 responden yang tidak mengalami puting susu terbenam, 3 orang (21,4%) yang mengalami bendungan ASI dan yang tidak mengalami bendungan ASI sebanyak 11 orang (78,6%). Hasil uji statistik *chi-square* berarti bahwa ada hubungan puting susu terbenam dengan bendungan ASI ($p=0,003$).

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan kohort *prospektif* yaitu penelitian yang bersifat melihat

kedepan dimana saat ibu nifas peneliti memantau observasi puting susu ibu yang dilakukan oleh bidan menggunakan lembar checklist, setelah 3 hari pasca bersalin peneliti

membagikan kuesioner tentang puting susu terbenam pada subjek yang diteliti. Apabila data dari lembar cheklisit dan kuesioner terkumpul selanjutnya data diolah kedalam computer menggunakan aplikasi SPSS versi 20.0.

Dalam prosesnya, dari 30 responden diperoleh data sebanyak 16 orang (53,3%) dengan Puting susu terbenam dan 14 responden (46,7%) dengan puting susu tidak terbenam. Saat dilakukan observasi puting susu terbenam ternyata dari 30 responden tersebut terdapat 15 responden (50,0%) yang memiliki bendungan ASI dan sebanyak 15 responden (50,0%) yang tidak memiliki bendungan ASI.

Hasil analisis hubungan antara puting susu terbenam dengan bendungan ASI diperoleh bahwa dari 16 responden yang memiliki puting susu terbenam, 12 responden (75,0%) mengalami bendungan ASI dan 4 responden (25,0%) yang tidak mengalami bendungan ASI. Kemudian dari 14 responden yang tidak memiliki puting susu terbenam, 3 orang (21,4%) yang mengalami bendungan ASI dan yang tidak mengalami bendungan ASI sebanyak 11 orang (78,6%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $p=0,03$ yang berarti bahwa ada hubungan puting susu terbenam dengan bendungan ASI.

Hasil penelitian ini didukung oleh Elis Pitria (2018) dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan adanya hubungan perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI pada ibu post partum. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutarni & Herdini (2014) di bidan praktek swasta (BPS) wilayah kerja puskesmas wuryantoro wonogiri yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara post natal breast care dengan terjadinya bendungan ASI.

Menurut (Rukiyah dan Yulianti, 2010) bendungan ASI adalah terjadinya pembengkakan pada payudara karena peningkatan aliran vena dan limfe sehingga menyebabkan bendungan ASI dan rasa nyeri disertai kenaikan suhu badan. Bendungan ASI dapat terjadi karena adanya penyempitan duktus laktiferus pada payudara ibu dan dapat terjadi bila ibu memiliki kelainan puting susu misalnya puting susu datar, terbenam dan cekung. Kejadian ini biasanya disebabkan karena air susu yang terkumpul tidak segera dikeluarkan sehingga menjadi sumbatan. Gejala yang sering muncul pada saat terjadi bendungan ASI antara lain payudara bengkak, payudara terasa panas dan keras, payudara terasa nyeri saat ditekan, payudara berwarna kemerahan dan suhu tubuh ibu sampai 38°C . apabila kejadian ini berkelanjutan dapat mengakibatkan terjadinya mastitis dan abses

payudara. Bendungan ASI tersebut dapat dicegah dengan cara perawatan payudara yang dapat dilakukan oleh ibu. Selain perawatan payudara dapat mencegah terjadinya bendungan ASI juga dapat memperlancar proses laktasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bendungan ASI diantaranya adalah faktor ibu dan bayi. Faktor ibu yaitu Penyempitan duktus laktiferu, Kelenjar-kelenjar payudara yang tidak dikosongkan, posisi menyusui bayi yang tidak benar dan kelainan puting susu. Kelainan puting susu pada ibu diantaranya puting susu terbenam. Puting susu datar akan menyulitkan bayi dalam menyusui. Karena bayi tidak dapat menghisap puting dan areola, bayi tidak mau menyusui dan akibatnya terjadi bendungan ASI. Faktor bayi yaitu hisapan bayi yang tidak aktif (Prawirohardjo,2012).

Puting susu terbenam adalah puting susu yang tidak dapat menonjol dan cenderung masuk kedalam, sehingga ASI tidak dapat keluar dengan lancar, yang disebabkan saluran susu lebih pendek kedalam (*tied nipples*), kurangnya perawatan, kurangnya pengetahuan ibu tentang perawatan payudara. Pada kasus seperti ini biasanya bayi kesulitan dan mungkin tidak mau untuk menyusui (Seno Eva, 2015).

Meskipun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan anatara puting susu terbenam dengan kejadian bendungan ASI pada ibu nifas, akan tetapi tetap terdapat ibu nifas yang tidak mengalami puting susu terbenam namun mengalami bendungan ASI dengan presentasi sebanyak 21,4%. Hal ini bisa terjadi karena puting susu terbenam bukanlah satu satunya faktor terjadinya bendungan ASI. Faktor lain diantaranya penyempitan duktus laktiferus, kelenjar-kelenjar payudara yang tidak dikosongkan dan daya hisapan bayi yang lemah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ibu nifas yang mengalami puting susu terbenam sebanyak 16 orang (53,3%) dan 14 responden (46,7%) yang tidak memiliki puting susu terbenam.
2. Ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 15 orang (50,0%) dan 15 responden (50,0%) yang tidak mengalami bendungan ASI.
3. Terdapat hubungan antara puting susu terbenam dengan bendungan ASI pada ibu nifas ($p=0,003$).

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian maka diharapkan:

1. Institusi Pendidikan
Diharapkan dapat menambah atau melengkapi sumber bacaan khususnya tentang bendungan ASI pada ibu nifas.
2. Ibu
Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang putting susu terbenam dengan mengikuti penyuluhan dari tenaga kesehatan, mencari informasi melalui media massa dan elektronik.
3. Peneliti Selanjutnya
Diharapkan peneliti selanjutnya mengadakan penelitian dengan metode yang berbeda, mengembangkan variabel penelitian dan kuesioner, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini Yeti. (2010). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Yogyakarta: Pustaka Rihama
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Astutik Reni Yuli. 2015. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui* Jakarta : Trans Info Media.
- Chandra, B. (2008). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: ECG.
- Heryani Reni. 2012 *Asuhan Kebidanan ibu nifas dan menyusui*. Jakarta: Trans Info Media.
- Kemendes RI. 2013 *Buku saku pelayanan kesehatan ibu di Fasilitas Kesehatan Dasar dan Rujukan edisi pertama*.
- Marmi, 2014. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Puerperium Care*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Mulyani nina siti. 2013 *Asi dan panduan ibu menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Pitria, Elis. 2018, *Hubungan Perawatan Payudara dengan kejadian Bendungan ASI pada ibu post partum di RSUD Kota Kendari*.
- Prawirohardjo Sarwono. 2012 *Ilmu Kebidanan*. Edisi keempat. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Roito H, dkk. 2013 *Asuhan Kebidanan Ibu Nifas & Deteksi Dini Komplikasi*. Jakarta:
- Rukiyah, A. Y, Yulianti, L, 2010. *Asuhan Kebidanan IV (Patologi)*. Jakarta: CV Trans Info Medika
- Rukiyah, dkk. 2012 *Asuhan kebidanan III (nifas)*, Jakarta: Trans Info Media
- Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari, (2018) Laporan Tahunan Rumah Sakit Periode Tahun 2016 S/D Tahun 2018. Kendari : RSU Dewi Sartika
- Saryono. (2011). *Kumpulan Instrumen Penelitian Kesehatan*. Nuha Medika: Jogjakarta.
- Sastroasmoro, S dan Ismael S. 2011. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Bina Rupa Aksara : Jakarta.
- SDKI (Survei Demografi Kesehatan Indonesia). Jakarta 2015
- Seno, Eva. 2015 *KTI Asuhan Kebidanan Pada Ibu nifas terhadap Ny. N umur 20 tahun PIAI 3 hari post partum dengan putting susu terbenam di BPS Hanifa Hanim Lampung Selatan tahun 2015*.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* Bandung: Alfabeta
- Winkjosastro. 2010. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- _____. 2010. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka
- WHO (World Health Organization). *World Health statistica*. 2015, (diakses tanggal 5 januari 2019)
- Yanti, sundawati, 2014 *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Bandung: PT Refika aditama.

